

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha dalam menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan ataupun untuk memecahkan suatu permasalahan yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Sugiyono (2016:2) mendefinisikan metode penelitian sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Sedangkan menurut Sunyoto (2013:19) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian merupakan urutan-urutan proses analisis data yang akan disajikan secara sistematis. Karena dengan urutan proses analisis data dapat diketahui secara cepat dan membantu pemahaman maksud dari penelitian tersebut.”

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam suatu penelitian baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, eksperimental atau non-eksperimental, interaktif atau non-interaktif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu “...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.” (Sugiyono, 2016:8).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi empiris, yaitu penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Studi empiris yaitu cara-cara yang digunakan dalam penelitian itu teramati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang akan digunakan (Sugiyono, 2017:1). Penelitian atas pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah, dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif dan verifikatif.

3.1.1 Objek Penelitian

Sugiyono (2016:39) menyatakan bahwa objek penelitian adalah:

“Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan objek yang diteliti dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai pendapatan asli daerah, dana perimbangan, belanja modal dan kinerja keuangan pemerintah daerah pada Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif, dimana dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan juga menginterpretasikan pengaruh antara variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta hubungan antara variabel yang diteliti.

Menurut Nazir (2011:54) metode deskriptif adalah:

“Untuk studi menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat dimana di dalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta studi menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reabilitas. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen.”

Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan asli daerah, dana perimbangan, belanja modal dan kinerja keuangan pemerintah daerah. Sedangkan pengertian metode verifikatif menurut Mashuri dan Zainudin (2009:45) adalah sebagai berikut:

“Analisis verifikatif adalah untuk memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.”

Adapun pengertian metode verifikatif menurut Nazir (2011:91) adalah sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktiaan yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Tujuan dari penelitian deskriptif verifikatif adalah untuk menjelaskan,

meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang ditimbulkan dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi, kemudian mengangkat ke permukaan gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tersebut.

Pendekatan verifikatif ini digunakan untuk menguji besarnya pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah pada Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat secara parsial dengan melakukan uji hipotesis yaitu uji t (parsial).

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2016:38) adalah sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2016:39). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah:

A. Pendapatan Asli Daerah

Menurut Budi S. Purnomo (2009:34), definisi pendapatan asli daerah adalah sebagai berikut:

“Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi.”

Pendapatan asli daerah dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan Kekayaan yang Dipisahkan} + \text{Lain-lain PAD yang Sah}$$

B. Dana Perimbangan

Menurut Widjaja (2008:129), definisi dana perimbangan adalah sebagai berikut:

“Dana Perimbangan merupakan sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan Pemerintahan Daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi kepada daerah, yaitu terutama peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik.”

Dana perimbangan dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{DP} = \text{Dana Bagi Hasil} + \text{Dana Alokasi Umum} + \text{Dana Alokasi Khusus}$$

C. Belanja Modal

Menurut Halim (2012:101), definisi belanja modal adalah sebagai berikut:

“Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah yaitu peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap lainnya.”

Belanja Modal dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{BM} = \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} + \text{Belanja Gedung dan Bangunan} + \text{Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan} + \text{Belanja Aset Tetap Lainnya}$$

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2016:39). Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan pemerintah daerah.

Menurut Kamus Akuntansi Manajemen, Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah adalah sebagai berikut:

“Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah diartikan sebagai aktivitas terukur dari suatu entitas selama periode tertentu sebagai bagian dari ukuran keberhasilan pekerjaan. Pengukuran Kinerja diartikan sebagai suatu sistem keuangan atau nonkeuangan dari suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau hasil yang dicapai dari suatu aktivitas, suatu proses atau suatu unit organisasi.”

Pada penelitian ini kinerja keuangan pemerintah daerah diukur dengan menggunakan rasio kemandirian daerah. Tingkat Kemandirian Keuangan daerah adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan keuangan pemerintah daerah dalam

membiyai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan jumlah penerimaan Pendapatan Asli Daerah dibagi dengan jumlah pendapatan transfer dari pemerintah pusat dan provinsi serta pinjaman daerah. Semakin tinggi angka rasio ini menunjukkan pemerintah daerah semakin tinggi kemandirian keuangannya. (Mahmudi, 2011:170).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kemandirian daerah adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kemandirian Daerah} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Transfer pusat + Provinsi + Pinjaman}} \times 100\%$$

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah” maka terdapat 4 (empat) variabel penelitian, yaitu:

1. Pendapatan Asli Daerah (X_1)
2. Dana Perimbangan (X_2)
3. Belanja Modal (X_3)
4. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y)

Agar lebih mudah untuk memahami mengenai variabel penelitian yang digunakan maka penulis menjabarkannya ke dalam operasionalisasi variabel pada tabel berikut.

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel

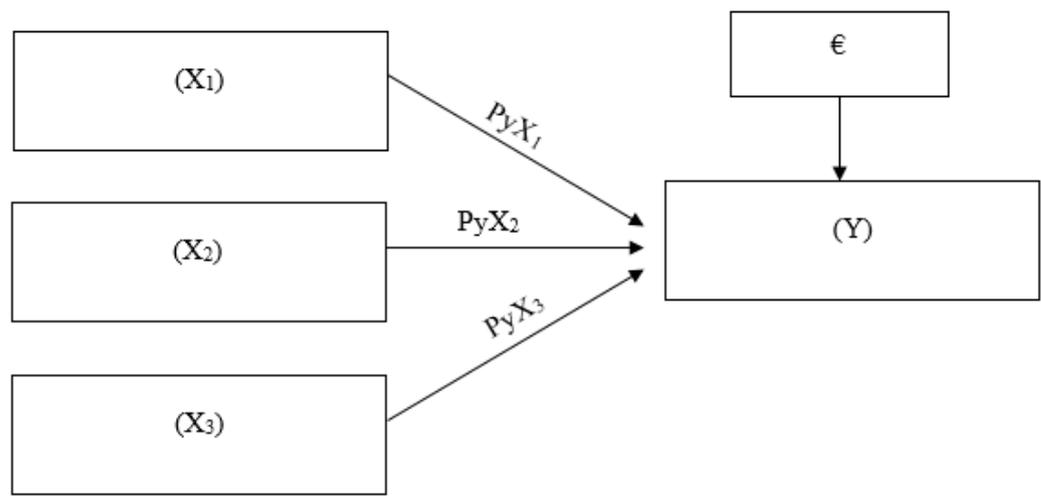
Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Pendapatan Asli Daerah (X ₁)	Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi.	$PAD = PD + RD + HPKD + LPD$ <p>PAD = Pendapatan Asli Daerah PD = Pajak Daerah RD = Retribusi Daerah HPKD = Hasil Pengelolaan Kekayaan yang Dipisahkan LPD = Lain-lain PAD yang sah</p> <p>(Budi S. Purnomo, 2009:34)</p>	Rasio

	(Budi S. Purnomo, 2009:34)		
Dana Perimbangan (X ₂)	Dana Perimbangan merupakan sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan Pemerintahan Daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi kepada daerah, yaitu terutama peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik (Widjaja, 2008:129)	Dana Perimbangan = Dana Bagi Hasil + Dana Alokasi Umum + Dana Alokasi Khusus (Widjaja, 2008:129)	Rasio
Belanja Modal (X ₃)	Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode	Belanja Modal = Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Gedung dan Bangunan + Belanja Jalan, Irigasi dan	Rasio

	<p>akuntansi. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah yaitu peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap lainnya.</p> <p>(Halim, 2012:101).</p>	<p>Jaringan + Belanja Aset Tetap Lainnya</p> <p>(Halim, 2012:101)</p>	
<p>Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y)</p>	<p>Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah tingkat pencapaian dari suatu hasil kerja di bidang keuangan daerah yang meliputi penerimaan dan belanja daerah dengan menggunakan sistem keuangan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan selama satu periode anggaran</p> <p>(Mahmudi, 2011:170)</p>	<p>Rasio Kemandirian Daerah =</p> $\frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Transfer pusat + Provinsi + Pinjaman}} \times 100\%$ <p>(Mahmudi, 2011:170)</p>	Rasio

3.2.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi, maka hubungan antar variabel dapat dilihat dalam model penelitian pada gambar berikut:



Gambar 3. 1

Model Penelitian

Bila dijabarkan secara sistematis, maka hubungan dari variabel tersebut adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan:

- X₁ = Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- X₂ = Dana Perimbangan (DP)
- X₃ = Belanja Modal (BM)
- Y = Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

- € = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi Y tetapi tidak di teliti
- PyX₁ = Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dipengaruhi PAD
- PyX₂ = Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dipengaruhi DP
- PyX₃ = Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dipengaruhi BM

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena, dan lain-lain. (Kountur, 2007:145)

Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 18 (delapan belas) Kabupaten dan 8 (delapan) Kota dengan periode waktu 5 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 135 (27 kabupaten/kota × 5 tahun).

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kab. Bandung

2	Kab. Bandung Barat
3	Kab. Bekasi
4	Kab. Bogor
5	Kab. Ciamis
6	Kab. Cianjur
7	Kab. Cirebon
8	Kab. Garut
9	Kab. Indramayu
10	Kab. Karawang
11	Kab. Kuningan
12	Kab. Majalengka
13	Kab. Pangandaran
14	Kab. Purwakarta
15	Kab. Subang
16	Kab. Sukabumi
17	Kab. Sumedang
18	Kab. Tasikmalaya
19	Kota Bandung
20	Kota Banjar
21	Kota Bekasi
22	Kota Bogor
23	Kota Cimahi
24	Kota Cirebon
25	Kota Depok
26	Kota Sukabumi
27	Kota Tasikmalaya
Jumlah Populasi	27 Pemda

3.3.2 Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* menurut Sugiyono (2017:81) adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Menurut Sugiyono (2017:82) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan yaitu:

1. *Probability sampling*

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster)*.

2. *Non-probability sampling*

Non probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *sampling* ini meliputi *sampling* sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.

Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Adapun teknik *non-probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2017:85) *Sampling* jenuh adalah sebagai berikut:

“Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”.

3.3.3 Sampel Penelitian

Sugiyono (2017:81) menyatakan bahwa:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Dalam penelitian ini penulis menjadikan seluruh populasi penelitian sebagai sampel karena penelitian ini menggunakan metode *sampling* jenuh.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip. Menurut Sugiyono (2017:137) pengertian data sekunder adalah sebagai berikut:

“Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang diperoleh dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) provinsi Jawa Barat.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian, maka mustahil peneliti dapat menghasilkan temuan, apabila tidak memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan penelitian perpustakaan.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan

masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. (Arikunto, 2010:231). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun data berupa Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) periode tahun 2014-2016, melalui Badan Pemerikaaan Keuangan (BPK) Provinsi Jawa Barat.

2. Penelitian Keperpustakaan (*Library Research*)

Teknik pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka (Referensi) yang relevan dari sumber-sumber pustaka yang mendukung dalam penelitian ini. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan membaca, menelaah, dan meneliti jurnal-jurnal, majalah, buku, dan literature-literatur lainnya berhubungan erat dengan masalah yang diteliti.

3.5 Metode Analisis dan Uji Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis

Untuk memperoleh hasil penelitian, diperlukan adanya sebuah perancangan untuk melakukan analisa pada data yang telah dikumpulkan. Selain itu, diperlukan adanya pengujian pada hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2016:244) pengertian analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2017:147) mengungkapkan bahwa analisis deskriptif adalah “... statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Analisis terhadap rasio-rasio untuk mencari nilai/angka-angka dari variabel.

Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai pendapatan asli daerah, dana perimbangan, belanja modal dan kinerja keuangan pemerintah daerah. Penelitian menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari penyajian data melalui tabel, grafik, rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Umumnya analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi ini adalah pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat yang telah menerbitkan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dan telah diperiksa oleh BPK periode tahun 2012-2016.

Adapun analisis deskriptif yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum dan nilai rata-rata (*mean*). Sedangkan untuk menentukan kategori

penilaian setiap nilai rata-rata perubahan pada variable penelitian, maka dibuat tabel distribusi.

A. Pendapatan Asli Daerah

Untuk melihat penilaian atas pendapatan asli daerah dapat dilihat dari tabel penilaian dibawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

1. Memperoleh data nilai Pendapatan Asli Daerah
2. Menghitung selisih nilai maksimum dengan nilai minimum
3. Menentukan kriteria penilaian
4. Menentukan jarak (*range*) = $\frac{\text{Nilai maks}-\text{Nilai min}}{\text{Kriteria}}$
5. Membuat tabel frekuensi nilai perubahan setiap variabel penelitian

Tabel 3. 3

Kriteria Pendapatan Asli Daerah

Nilai	Kriteria
32.473.188.880 - 484.413.686.064	Sangat Rendah
484.413.686.065 - 936.354.183.249	Rendah
936.354 .183.250 - 1.388.294.680.434	Sedang
1.388.294.680.435 - 1.840.235.177.619	Tinggi
1.840.235.177.620 - 2.292.175.674.801	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah penulis

Keterangan:

Batas Bawah (Nilai Min)	:	32.473.188.880
Batas Atas (Nilai Maks)	:	2.292.175.674.801
<i>Range</i>	:	2.259.702.485.921
Interval	:	451.940.497.184

B. Dana Perimbangan

Untuk melihat penilaian atas pendapatan asli daerah dapat dilihat dari tabel penilaian dibawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

1. Memperoleh data nilai Dana Perimbangan
2. Menghitung selisih nilai maksimum dengan nilai minimum
3. Menentukan kriteria penilaian
4. Menentukan jarak (*range*) = $\frac{\text{Nilai maks}-\text{Nilai Min}}{\text{Kriteria}}$
5. Membuat tabel frekuensi nilai perubahan setiap variabel penelitian

Tabel 3. 4

Kriteria Dana Perimbangan

Nilai	Kriteria
362.717.473.035 - 888.619.189.287	Sangat Rendah
888.619.189.288 - 1.414.520.905.540	Rendah
1.414.520.905.541 - 1.940.4 22.621.793	Sedang
1.940.422.621.794 - 2.466.324.338.046	Tinggi
2.466.324.338.047- 2.992.226.054.296	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah penulis

Keterangan:

Batas Bawah (Nilai Min)	:	362.717.473.035
Batas Atas (Nilai Maks)	:	2.992.226.054.296
<i>Range</i>	:	2.629.508.581.261
Interval	:	525.901.716.252

C. Belanja Modal

Untuk melihat penilaian atas pendapatan asli daerah dapat dilihat dari tabel penilaian dibawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

1. Memperoleh data nilai Belanja Modal
2. Menghitung selisih nilai maksimum dengan nilai minimum
3. Menentukan kriteria penilaian
4. Menentukan jarak (*range*) = $\frac{\text{Nilai maks}-\text{Nilai Min}}{\text{Kriteria}}$
5. Membuat tabel frekuensi nilai perubahan setiap variabel penelitian

Tabel 3. 5

Kriteria Belanja Modal

Nilai	Kriteria
9.338.193.940 - 315.836.599.668	Sangat Rendah
315.836.599.669 - 622.335.005.397	Rendah
622.335.005.398 - 928.833.411.126	Sedang
928.833.411.127 - 1.235.331.816.855	Tinggi
1.235.331.816.856 - 1.541.830.222.578	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah penulis

Keterangan:

Batas Bawah (Nilai Min)	:	9.338.193.940
Batas Atas (Nilai Maks)	:	1.541.830.222.578
<i>Range</i>	:	1.532.492.028.638
Interval	:	306.498.405.728

D. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Untuk melihat penilaian atas pendapatan asli daerah dapat dilihat dari tabel penilaian dibawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

1. Memperoleh data nilai pendapatan asli daerah, dana transfer pusat, provinsi dan pinjaman
2. Menghitung kinerja keuangan pemerintah daerah dengan rumus rasio kemandirian daerah
3. Membuat kesimpulan

Tabel 3. 6

Pola hubungan dan tingkat kemampuan daerah

Kemampuan Keuangan	Kemandirian (%)	Pola Hubungan
Rendah Sekali	0 - 25	Instruktif
Rendah	25 – 50	Konsultif
Sedang	50 – 70	Partisipatif
Tinggi	70 – 100	Delegatif

Sumber: Halim (2004: 189)

Secara konsepsional, pola hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, harus dilakukan sesuai dengan kemampuan keuangan daerah dalam membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan. Paul Hersey dan Kenneth Blanchard memperkenalkan empat macam pola hubungan hubungan situasional yang dapat digunakan dalam pelaksanaan otonomi daerah (Halim, 2004:188) yaitu:

- a. Pola hubungan Instrukturif, peranan pemerintah pusat lebih dominan dari pada kemandirian pemerintah daerah. (Daerah yang tidak mampu melaksanakan otonomi daerah).
- b. Pola hubungan Konsultatif, campur tangan pemerintah pusat sudah mulai berkurang, karena daerah dianggap sedikit lebih mampu melaksanakan otonomi daerah.
- c. Pola hubungan Partisipatif, peranan pemerintah pusat semakin berkurang, mengingat daerah yang bersangkutan tingkat kemandiriannya mendekati mampu melaksanakan urusan otonomi.
- d. Pola hubungan Delegatif, campur tangan pemerintah pusat sudah tidak ada karena daerah telah benar-benar mampu dan mandiri dalam melaksanakan urusan otonomi daerah.

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Metode penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki

ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Ghozali (2013: 110) menyatakan bahwa:

“Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.”

Suatu model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat diuji dengan menggunakan Test Normality Kolmonogorov-Sminov dalam program SPSS.

Menurut Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (*independent*). Jika variabel *independent* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortHogonal. Variabel orthogonal adalah variabel

independent yang nilai korelasi antar sesama variabel *independent* sama dengan nol. (Ghozali, 2011:105).

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat salah satunya dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432). Menurut Santoso (2012: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

$$\text{Tolerance} = \frac{1}{\text{VIF}}$$

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Dampak yang akan terjadi apabila terdapat keadaan heterokedastisitas adalah sulit mengukur standar deviasi yang sebenarnya, dapat menghasilkan standar deviasi yang terlalu lebar maupun terlalu sempit. Jika tingkat *error* dari varians terus bertambah, maka tingkat kepercayaan akan semakin sempit.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y - \text{prediksi} - Y$ sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011: 110). Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* yaitu dengan membandingkan *durbin watson* hitung (d) dengan nilai *durbin watson* tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dL). Uji *Durbin-Watson* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum(e - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Keterangan:

DW = Nilai *Durbin-Watson test*

E = Nilai residual

e_{t-1} = Nilai residual satu periode sebelumnya

Adapun kriteria pengambilan keputusan atas uji autokorelasi menurut Santoso (2012:293) adalah sebagai berikut:

- a. Bila $du < DW < 4-du$ berarti mengindikasikan tidak ada masalah autokorelasi
- b. Bila $du \leq DW \leq 4-du$ atau $4-du \geq 4-dL$ maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil
- c. Bila $DW < dL$ maka diindikasikan terjadi autokorelasi positif
- d. Bila $DW > 4-dL$ maka diindikasikan terjadi autokorelasi negatif

3.5.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda adalah teknik analisis yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Regresi linier berganda digunakan apabila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai) (Sugiyono, 2013:192). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda dapat dilakukan apabila jumlah variabel independen lebih dari satu.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Model yang diuji dalam penelitian ini bisa dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \chi_1 + \beta_2 \chi_2 + \beta_3 \chi_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah
A	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3
X_1	= Pendapatan Asli Daerah
X_2	= Dana Perimbangan
X_3	= Belanja Modal
ε	= Standar <i>error</i>

3.5.1.4 Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial adalah mengukur hubungan atau asosiasi antara salah satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel terikat Y, sementara variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) yang diduga ada hubungan dengan salah satu variabel bebas tersebut besarnya bersifat konstan atau tetap. (Sunyoto, 2013:187). Adapun analisis korelasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment pearson* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi pearson

n = Banyaknya data

$\sum X$ = Total variabel X

$\sum Y$ = Total variabel Y

Koefisien korelasi mempunyai nilai $-1 \leq r \leq +1$, dimana:

- Apabila $r = +1$, maka korelasi antara dua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naik sebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya
- Apabila $r = 0$, maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali
- Apabila $r = -1$, maka korelasi antar kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar 1 atau sebaliknya.

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya maka penulis menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 5

Kriteria Nilai Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:231)

3.5.1.5 Koefisien Determinasi

Analisis determinasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2014:231) koefisien determinasi diperoleh dari koefisien korelasi pangkat dua, sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai KD yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja Modal dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science* (SPSS).

3.5.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik

jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengujian ini dilakukan secara parsial (uji t).

a. Menentukan hipotesis statistik

Berdasarkan pada alat statistik yang digunakan dan hipotesis penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis menetapkan dua hipotesis untuk diuji yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang diformulakan untuk memprediksi bahwa variabel bebas tidak mempunyai efek pada variabel terikat, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diformulakan untuk memprediksi bahwa variabel bebas mempunyai efek pada variabel terikat. Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

- a. $H_{01} : (\beta_1 \leq 0)$ = Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat
- $H_{a1} : (\beta_1 > 0)$ = Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat
- b. $H_{a2} : (\beta_2 \geq 0)$ = Dana Perimbangan tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat

$H_{a2} : (\beta_2 < 0)$ = Dana Perimbangan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat

c. $H_{a3} : (\beta_3 \leq 0)$ = Belanja Modal tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat

$H_{a3} : (\beta_3 > 0)$ = Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat

b. Menetapkan Tingkat Signifikan

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka signifikan menurut tingkat signifikansi dapat ditentukan dengan melakukan pengujian terhadap dua pihak. Untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dilakukan dengan cara pengujian dua pihak dengan tingkat signifikan = 5%.

c. Uji Hipotesis Parsial (uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat yaitu dengan membandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung} . Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_{xy^2} \sqrt{\frac{n - k - 1}{(1 - r_{xy^2})}}$$

Keterangan:

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

r = Koefisien korelasi parsial

Menurut Ghozali (2011), hasil hipotesis t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria uji sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau P value (sig) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh),
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ $\alpha = 5\%$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau P value (sig) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh).

d. Uji Hipotesis Simultan (uji f)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen/bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen/terikat. Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2014:192) dapat digunakan rumus signifikan korelasi signifikan ganda sebagai berikut:

$$f_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Dk = (n-k-1) Derajat Kebebasan

Pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan yaitu:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ atau $P \text{ value (sig)} > \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh antara variabel x dengan variabel Y.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ atau $P \text{ value (sig)} < \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel x dengan variabel Y.